

PENGEMBANGAN TRADISI KEILMUAN PONDOK PESANTREN

Oleh:

Sarwan

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

ABSTRACT

Islamic boarding school is believed to be an alternative for solving educational problems that occur at this time. One of the changes management is the appearance of the tradition's development of the Islamic boarding school that combines with Islamic education is synonymous with classic books with general education, professional systems and methods, and provisioning skills to students. Thus, the Islamic boarding school which was originally only focused on Salaf education only, now it is emerging some Islamic boarding schools that incorporate some of the materials on general subjects, and science skills. In addition, Islamic boarding schools are also trying to provide educational institutions in accordance with the needs of students. This is equipped with managerial techniques appropriate to the changing demands. For, the study in this research focused on the tradition of Scientific of the Islamic boarding school.

Kata kunci: Pengembangan tradisi keilmuan, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Historisitas Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki sejarah yang cukup dramatis yang kemunculannya dimulai sejak Islam datang dan berkembang di bumi Nusantara. Kondisinya saat itu terikat pada nilai-nilai tradisional, sehingga untuk menghidupkan ke-tradisionalan-nya, pesantren masih sangat sulit karena pembaharuan dianggap sebagai ancaman besar yang akan menggilas nilai-nilai murni "tradisional" di dunia pesantren. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah tapi dirinya tidak mau berubah. Karena itu, pesantren menjadi orientasi bagi isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan rezim negara.¹

Kiprah pesantren patut diperhitungkan survevisasinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Majid menjelaskan, kalau di nilai dari sejak kemunculannya, pesantren telah lama menjadi lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi penting dalam ikut andil mencerdaskan kehidupan bangsa.² Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Melihat dari gerakan dan peran Pondok Pesantren yang begitu energik dalam membangun bangsa, maka tidak salah kalau Ki Hajar Dewantara pernah mencita-citakan pesantren sebagai sistem

¹ Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 42.

² Nurcholis Madjid, 2000. Pesantren Dari Pendidikan Hingga Politik. *Bina Pesantren* : 7(81):10.

pendidikan nasional. Dengan alasan, pesantren dari sejak kemunculannya telah melakukan reformasi besar dalam mencerdaskan kader-kader bangsa dan agama.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tersebut sudah begitu nampak dan jelas. Karena keunikannya itu, Ki Hajar Dewantara mengatakan, selain sudah melekat di hati manusia Indonesia, model inipun merupakan hasil kreasi budaya bangsa Indonesia, setidaknya Jawa yang patut dipertahankan dan dikembangkan.³ Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat sehingga bisa dikatakan pesantren sebagai model pendidikan berbasis masyarakat. Machali menambahkan, pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.⁴

Pada umumnya pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi Pondok Pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Mastuhu menjelaskan bahwa fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Secara umum, akumulasi rata nilai dan kehidupan spiritual Islam di Pondok Pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqqahu fi al din* yang mengemban amanah untuk meneruskan

risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar.

Pernyataan diatas, di perkuat oleh pendapat Karl A. Steenbring yang menyatakan bahwa sistem pesantren sudah digunakan secara umum sebagai wadah pengajaran agama Hindu Jawa. Setelah Islam tersebar di Jawa, sistem itu kemudian diambil alih oleh Islam.⁵

Seiring dengan perkembangan pesantren di Indonesia, mungkin hal tersebut bisa diseleraskan dengan pendapat Ziemiak yang menjelaskan bahwa pesantren itu berasal dari masa sebelum Islam serta mempunyai kesamaan dengan Budha dalam bentuk asrama. Islam telah masuk ke wilayah kepulauan Asia Tenggara jauh lebih dini dari pada perkiraan semula, yaitu sudah sejak pertengahan abad ke 9, tampaknya masuk akal, bahwa pendidikan agama yang melembaga berabad-abad berkembang secara paralel.⁶ Berkaitan dengan pendapat diatas, mungkin bisa di mediasi oleh pendapat Mansour yang menjelaskan bahwa pada abad ke 15 M, pesantren telah di dirikan oleh para penyebar agama Islam, di antaranya Wali Songo. Untuk menyebarkan agama Islam, mereka mendirikan masjid dan asrama untuk santri-santri.

Dikalangan para ahli sejarah terdapat perbedaan pendapat tentang pendirian pesantren. *Pertama*, pendiri pertama pesantren di Jawa Syekh Maulana Malik Ibrahim,⁷ yang dikenal dengan

⁵ Babun Suharto. *Dari Pesantren untuk Umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Intiyaz, 2011), 20.

⁶ Ziemiak. *Pesantren dalam Perubahan*, 17

⁷ Pesantren yang usianya sudah cukup tua, konon pesantren pertama kali di dirikan tahun 1997 oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim.

³ Nurcholis Madjid, 2000. *Pesantren Dari Pendidikan.*, 10

⁴ Imam Machali, 2006. *Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. An-Nur Jurnal Studi Islam*. 2 (5):353

sebutan Syaikh Mahribi dari Gujarat India.⁸ *Kedua*, Di Ampel Denta Sunan Ampel telah mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat *ngelmu* pemuda Islam. *Ketiga*, Disamping Sunan Ampel, ada pula yang beranggapan sunan Gunung Jati di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama.⁹

Dari polarisasi pendapat diatas, sangat memungkinkan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar dan sendi-sendi pertama pesantren, Sunan Ampel sebagai penerus yang mengimplementasikan pembinaan pertama di Jawa Timur, sedangkan sunan Gunung Jati meneruskan jejak langkah senior sebelumnya juga mendirikan pesantren di Jawa Barat. Walaupun lembaga-lembaga pendidikan Islam di masa awal tidak di sebut dengan istilah pesantren, di sepakati bahwa lembaga-lembaga itu adalah cikal bakal dari sistem pendidikan pesantren. Pada permulaan pendidikan Islam, pelaksanaannya dilaksanakan di surau-surau (langgar) atau di masjid. Tujuan utama dari pelaksanaan ini adalah untuk memberi pelajaran agama serta semangat menuntut ilmu bagi anak-anak. Dari pusat pendidikan seperti inilah hingga akhirnya menjadi awal dimulainya terbentuknya pendidikan pondok pesantren.

Pondok pesantren tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajahan barat serta untuk menampung anak-anak bangsa yang waktu itu tidak mengenyam pendidikan. Lain dari

itu, pesantren juga didirikan karena surau (langgar) atau mesjid tempat diselenggarakannya pendidikan agama ini tidak lagi dapat menampung jumlah anak-anak yang ingin mengaji. Disamping itu juga didorong oleh keinginan untuk lebih mengintensifkan pendidikan agama pada anak-anak. Maka para guru ngaji atau kiai dengan bantuan masyarakat memperluas bangunan disekitar surau, langgar dan masjid untuk tempat mengaji sekaligus asrama bagi anak-anak didik. Dengan begitu anak-anak tidak perlu pulang bolak-balik ke rumah mereka. Anak-anak bisa tinggal di asrama yang telah di sediakan yang akhirnya disebut pondok pesantren. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.¹⁰

Dari hal tersebut, maka patut jika pondok Pesantren dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam serta dilegitimasi hasil karya rakyat dan kultur budaya bangsa Indonesia yang keberadaannya telah menyamai umur masyarakat Islam Indonesia, sehingga lembaga pendidikan ini dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan hasil dari kreasi budaya bangsa. Melihat dari catatan sejarah, pondok pesantren sudah beratus-ratus berperan sebagai lembaga pendidikan sehingga tidak heran kalau saat ini ribuan pondok pesantren telah berdiri dan berkembang. Tentu, kalau melihat pada sejarahnya, sudah banyak masyarakat Indonesia yang merasakan pendidikan pondok pesantren serta sukses dengan pelantara pendidikan pondok pesantren.

METODE YANG DIGUNAKAN

Pada hakekatnya penelitian adalah suatu bentuk kegiatan dengan mengumpulkan dan mengklasifikasikannya

Sunarto Al Qurtubi, *KIE. MA. Sahal Mahtudh. Era Baru Fiqih Indonesia*, (Yogyakarta : Cermin, 1999), 129.

⁸ Halim Soebahar, *Transformasi Pendidikan Islam. Refleksi tentang Kesinambungan dan Perubahan*, (Jember: STAIN Jember, 2010), 7

⁹ Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), 9

¹⁰ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2005), 1.

untuk kemudian menemukan sifat-sifat umum yang dapat di pandang sebagai hukum, kaidah dan dalil atau generalisasi terhadap fenomena yang berada dalam bidang yang di telitinya dengan menggunakan prosedur yang sistematis, jelas dan terkontrol. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah *liberary research* dimana peneliti melakukan aktifitas Kajian seputar dengan dokumen dokumen yang berkaitan dengan pengembangan tradisi keilmuan pesantren. Sumber yang digunakan adalah dokumentasi terkait dengan pengembangan tradisi keilmuan pesantren. Selain itu penulis juga melihat fenomen yang terjadi terkait dengan perkembangan tradisi keilmuan yang ada di beberapa pondok pesantren

PEMBAHASAN

Tradisi Pondok Pesantren

Dalam stratifikasi masyarakat Indonesia yang homogen, kedudukan pesantren masih belum jelas posisinya, artinya ada perbedaan corak pandang masyarakat terhadap penilaian tentang pondok pesantren. Hal ini tentu menjadi sebuah tandatanya besar mengingat lembaga pendidikan pesantren yang ada semenjak ratusan tahun yang lalu kini masih menyisakan sejumlah kelemahan dan kekurangan yang mengakibatkan lembaga ini masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Namun secara umum kenyataan tersebut tidak dapat di lepaskan dari peran dan pengakuan masyarakat pedesaan yang menyimpan fanatisme yang tinggi terhadap pesantren.

Pengaruh utama pesantren atas kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan yang menembus segala hambatan yang di akibatkan oleh perbedaan strata yang ada di masyarakat. Komunikasi kiai dan masyarakat sebagai sebuah senjata membangun kharisma dan pengaruh terhadap masyarakat, dengan jalur pusat pendalaman spiritual, serta

perannya sebagai ahli dakwah. Abdurrahman Wahid menerangkan bahwa daya tarik yang secara individual dimiliki masing-masing pesantren ini, menentukan banyak sedikitnya jumlah santri yang belajar didalamnya.¹¹ Namun hal-hal seperti ini perlu diantisipasi dalam rangka survevisasi pesantren kedepan. Langkah-langkah yang digunakan oleh banyak pesantren dalam hal ini ialah dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi tuntutan masyarakat, seperti halnya diberdirikannya sekolah umum “madrasah/sekolah”, lembaga-lembaga pengembangan keterampilan atau bahkan perguruan tinggi walaupun sifatnya masih sporadis.

Dari kenyataan tersebut Mastuhu menjelaskan bahwa Fungsi pesantren saat ini ada dua. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran oleh ulama’ fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang hidup antara abad ke 7-13 masehi. Kitab-kitab yang pelajari meliputi *tauhid, tafsir, hadits, fikih, ushul fikih, tasawuf*, bahasa arab (*nahwu shorrof, balaghah, dan tajwid*), *mantik*, dan *akhlak*. *Kedua*, sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada belajar diluar pesantren.¹²

Dari rumusan fungsi tersebut diharapkan pesantren betul-betul mampu menjalankan kiprahnya sebagai lembaga pendidikan yang multi fungsi, artinya tidak

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta : CV. Dharma Bhakti, 1978), 32.

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 59-60.

hanya menyodorkan pendidikan agama, namun juga menyediakan segudang lembaga pendidikan dan tempat kursus keterampilan yang akhirnya mampu menelorkan calon pemimpin, eksekutif, pembisnis dan para pengusaha yang semua itu berasal dari santri-santri pondok pesantren. Dari apa yang diuraikan, tampak ternyata pesantren telah melakukan pembenahan dan pengembangan tradisi serta pembentukan tata nilai yang ada didalamnya. Namun, tak dapat dipungkiri pesantren tidak akan dapat terlepas dari garis sejarah, yang mana dari perubahan itu akan menjadi tantangan-tantangan besar bagi pondok pesantren, karena perubahan dan pembaharuan, sedikit banyak akan menggilas tradisi lama yang menjadi modal awal kelahiran pondok pesantren. Dari itu Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa Pesantren dewasa ini berada di persimpangan jalan yang sangat menentukan bagi keberlanjutan hidup sendiri. Pesantren harus menentukan pilihan dari berbagai macam alternatif, yang tidak semuanya mengembirakan.¹³

Jadi pada hakikatnya, saat ini pesantren diuji dengan sejumlah tekanan yang saling berlawanan arah, ini merupakan sebuah uji teori antara sistem paradigma tradisional dengan paradigma modern. Dari situlah pesantren harus memiliki keseimbangan guna memadukan dua paradigma tersebut, yang akhirnya akan tercipta sebuah pesantren yang benar-benar menjadi alternatif dan solusi terhadap tuntutan masyarakat saat ini. Kini sudah cukup jelas bagi orang-orang lainnya bahwa masyarakat kita tengah melalui berbagai perubahan menyeluruh, dan bahwa jenis pendidikan yang dibutuhkan dalam masyarakat seperti juga berubah secara

radikal.¹⁴

Langkah yang paling arif dalam upaya pengembangan pesantren adalah bagaimana mengembangkan pesantren sesuai dengan dinamika dan kebutuhan masyarakat global, yaitu sumber daya umat muslim yang tidak gagap sains-teknologi, tetapi tetap mempertahankan kekhasan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembinaan akhlak masyarakat.¹⁵ Untuk itu, yang perlu diperhatikan pesantren ke depan adalah harus menatap modernisasi dan globalisasi sebagai ajang kontestasi pendidikan. Pesantren harus benar-benar mampu memberikan pendidikan alternatif yang mengarah pada pengembangan spiritual dan intelektual.

TRADISI KEILMUAN PESANTREN

Menampilkan tradisi keilmuan di pondok pesantren, tentulah amat susah, karena tradisi keilmuan pada hakikanya tidak lepas dari pembelajaran-pembelajaran yang ditetapkan di pondok pesantren yang cenderung berbeda antara pesantren satu dengan lainnya. Tradisi keilmuan di pesantren, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Walaupun secara tidak sadar, juga mengandung manifestasi yang berbeda dengan corak keilmuan yang ada pada pendidikan Islam secara khusus.

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu telah menampilkan tradisi keilmuannya sendiri. Akan tetapi tradisi ini mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menampilkan manifestasi yang berubah dari waktu ke waktu. Jika merujuk sumber tradisi keilmuan pesantren yaitu al-Qur'an,

¹⁴ William F. O'neil, *Idelogi-idelogi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 5

¹⁵ Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 31.

¹³ Wahid, *Bungan Rampai*, 39.

Hadist, ijma dan qiyas, yang ditemukan dalam teks-teks kitab kuning menunjukkan bahwa keilmuan pesantren masih konsisten dengan kitab kuning yang menjadi ciri khas keilmuannya. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren dalam wujudnya yang sekarang memiliki sistem pengajaran yang di kenal dengan pengajian kitab kuning.¹⁶

Dalam pondok pesantren, materi-materi keIslaman yang diajarkan ialah diambilkan dari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), terutama karangan-karangan *salafu as shalih* yang menganut paham syafi'iyah. Dan pembahasannya-pun bersifat doktrinal ajaran-ajaran Islam. Namun, perlu dipahami bahwa dalam pondok pesantren terdapat ciri khas keilmuan tertentu yang menunjukkan bahwa pesantren tersebut mampu mencetak santri yang nantinya akan ahli dalam bidang keilmuan yang diprioritaskan oleh sebuah pondok pesantren. Pada abad ke 13 yang menengarai awal kemunculan pondok pesantren Indonesia, pada masa itu pusat keilmuan pesantren berorientasi pada pengembangan *fiqh sutistik* "tasawuf". Menurut Abdurrahman Wahid:¹⁷

"Tasawuf adalah orientasi yang menentukan corak dan watak tradisi keilmuan pesantren. Buku-buku tasawuf yang menggabungkan fiqh dan amal-amal akhlak merupakan bahan pelajaran utama. Diantanya adalah *bidayah al Hidayah* dari imam Al Ghazali yang merupakan fiqh sufistik paling menonjol selama berabad-abad, bahkan sampai saat ini di pesantren-pesantren."

Pada periode selanjutnya tepatnya pada abad ke 16 sampai abad ke 18, keilmuan pesantren masih tetap berkisar dalam ranah tasawuf. Menurut Mujib dkk, pembelajaran di pesantren waktu itu merujuk kepada kitab-kitab tasawuf panteistis, dan hanya ada dua kitab fiqh yaitu : *Al Taqrib fi al Fiqh* dan *Al Idhaah fi*

al Fiqh.¹⁸

Pada abad ke-19 yang mengindikasikan sebagai awal perkembangan keilmuan pesantren yang di tengarai oleh banyaknya pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di timur tengah yang memberikan manifestasi baru terhadap keilmuan pesantren. Menurut Wahid, manifestasi keilmuan yang dikembangkan ialah pendalaman ilmu fiqh secara tuntas. Perdebatan mengenai hukum agama dilakukan dengan serius, tidak hanya melakukan kajian terhadap kitab fiqh yang besar-besar, malinkan juga dengan mengembangkan alat-alat bantu, seperti ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu-ilmu tafsir, ilmu-ilmu hadits, dan ilmu-ilmu akhlak.¹⁹

Dalam diskripsi diatas, menjadi bukti bahwa keilmuan pesantren mengalami perkembangan dari masa-kemasa, sehingga pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, corak keilmuan pesantren ditentukan oleh setiap masing-masing pondok dan kiai yang mengkhususkan pada satu bidang pengetahuan. K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebu Ireng terkenal dengan haditsnya, sedangkan pesantren Jampes Kediri terkenal dengan Sufinya.²⁰

Dalam penelitian yang dilakukan L.C.W. van den Berg, mayoritas dari kitab kuning yang diberlakukan dalam lingkungan pesantren adalah kitab fiqh. Diantara kitab-kitab tersebut adalah *Safinatun Najah, Sullamut Taufiq, Minhaj al Qawim, Al Hawasyi al Madaniyah, Fathu al Qarib, Al Iqna', Bujairimi, Al Muharrar, Manhaju al Thalibin, Fathu al Wahab, Tuhfatu al Muhtaj dan Fath al Mu'in*. Dan dalam bidang tasawuf diajarkan *Ihya' Ulum al Din*.²¹ Walau demikian, meskipun

¹⁸ A. Mujib dkk, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. (Jakarta : Diva Pustaka, 2004), 3.

¹⁹ Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 225

²⁰ Dhoher, *Tradisi Pesantren*, 22.

²¹ Mujib, *Intelektualisme Pesantren*, 3.

¹⁶ Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 214

¹⁷ Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 222

pesantren memiliki ciri khas keilmuan tertentu bukan berarti hanya mengajarkan ilmu yang menjadi orientasi utamanya, melainkan juga mengajarkan ilmu-ilmu yang mendukung terhadap keilmuan santri. Dhofier menjelaskan, kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok : a. *nahwu (syntax)* dan *saraf (morfologi)*; 2. *fiqh*; 3. *Usul fiqh*; 4. *Hadits*; 5. *Tafsir*; 6. *Tauhid*; 7. *Tasawuf* dan *Etika*, dan 8. cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.²²

Biasanya pada pesantren juga terdapat penjenjangan pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Dalam belajar kitab misalnya, jika santri telah belajar *kitab Fathu al Qoribu al Mujib* maka akan ditingkatkan lagi pada kitab yang sifatnya lebih tinggi yaitu *Kitab Fathu al Mu'in*. Jika pada pelajaran nahwu sebelumnya digunakan *Kitab Imrithi* maka selanjutnya di pelajari kitab *Al Fiyah ibnu al Malik*, begitu juga dengan ilmu-ilmu (kitab-kitab) yang lainnya. "Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai *hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh* dan *tasawuf*. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu: 1. Kitab-kitab dasar; 2. Kitab-kitab tingkat menengah; 3. Kitab-kitab besar".²³

Dari sekian jumlah kitab kuning yang diterapkan di pesantren, tentu itu harus memiliki beberapa metode. Sebagaimana dijelaskan oleh Babun Suharto, bahwa kitab-kitab kuning dipelajari dengan beberapa metode:

Pertama, metode *hafalan*. Dalam metode ini, santri diwajibkan menghafal kitab-kitab atau teks-teks bahasa Arab secara individual, sementara kiai atau ustadz menjelaskan arti kata demi kata. Kitab-kitab yang dihafalkan biasanya berupa *nadzam* (sajak), seperti: *Aqidatul Awam, Hidayatul al Shiblyan,*

Awamil, Imrithi, Alfiyah ibn Malik, dan sebagainya. *Kedua*, metode *wetonan-bandongan*. Di dalam metode ini, kiai yang menentukan adanya pengajian dan kitab yang akan dikaji, dimana pengajian itu diberikan secara kelompok. Para santri biasanya membentuk sepertiga lingkaran di sekeliling kiai sambil membawa kitab yang telah ditentukan. Prosesnya, kiai membaca, menrtikan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan para santri mendengarkan, menyimak dan mencatat keterangan kiai dalam kitab itu. *Ketiga*, metode *sorogan*, yaitu metode individual dimana seorang santri menghadap kiai untuk mengkaji suatu kitab. Pengajian jenis ini biasanya diberikan kepada para santri tingkat atas (*ulya*). Akan tetapi, metode ini juga bisa di tempuh santri pemula yang ingin memperoleh kematangan untuk mengikuti pengajian *wetonan-bandongan*. Berbeda dengan metode sebelumnya, di dalam metode ini santrilah yang aktif di dalam pengajian, sedangkan kiai mengoreksi atau memberi penjelasan tambahan. *Keempat*, metode *mudzakah / musyawarah*. Sedikitnya ada dua model *mudzakah* yang banyak dijumpai di pesantren-pesantren. Pertama, *mudzakah* yang diinisiasi dan dilakukan oleh sejumlah santri sendiri. Biasanya, *mudzakah* itu dilakukan dengan mengangkat suatu permasalahan tertentu untuk kemudian dipercaya dengan merujuk kepada kitab-kitab kuning. Kedua, *mudzakah* yang langsung dipimpin oleh kiai. Materi *mudzakah* itu berasal dari hasil *mudzakah* yang diinisiasi oleh santri, namun masih belum diperoleh jawaban yang jelas.²⁴

Dari itu dapat dipahami bahwa, pesantren sebetulnya telah lama menerapkan kurikulum walaupun pada kenyataannya tidak ada istilah kurikulum. Di pondok pesantren hal tersebut terkenal

²² Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

²³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

²⁴ Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 122.

dengan istilah tradisi keilmuan. Dari corak keilmuan seperti ini, tidak dapat dipungkiri bahwa konteks zaman telah berbeda, untuk itu diperlukan format pengembangan keilmuan santri yang sesuai dengan konteks zaman dan memenuhi tuntutan masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya santri perlu diberikan bukan hanya ilmu-ilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis dan pragmatis melainkan ilmu-ilmu yang bersifat penalaran yang menggunakan referensi wahyu. Dalam hal ini, kapasitas kyai merupakan faktor yang menentukan pengembangan kurikulum tersebut. Hal itu tentunya untuk meningkatkan kualitas keilmuan santri pondok pesantren. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat mengambil ide yang telah diketuk tultarkan oleh Syeh Wahid Hasyim sebagai *founding father* pesantren modern yaitu, agar para santri yang belajar di pondok pesantren lebih banyak menggunakan potensi akal pikirnya guna menyelesaikan problematika kemasyarakatan, bukan hanya persoalan yang berhubungan dengan masalah agama, ritual dan ibadah namun juga problem *riil* yang dihadapi masyarakat Islam, salah satunya adalah persoalan ekonomi yang sering menjadi problem serius umat Islam. Maka, santri harus memperkuat diri dengan berbagai macam keahlian.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup tinggi serta memiliki peranan besar dalam menentukan arah kebijakan bangsa, karena dalam dinamikanya, semula pesantren berperan sebagai pusat *tataqablu fidain* dan untuk mencetak kader penerus para ulama'. Namun, dalam perkembangan berikutnya, pesantren memiliki peranan yang lebih luas yaitu peranan sebagai pengembangan masyarakat dan sebagainya.

Dengan fungsi tersebut, Basori mengusulkan, selain materi keagamaan, pesantren harus menyeimbangkan diri

dengan membekali santrinya dengan ilmu non agama yang berguna untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dengan demikian, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mampu menjadi solusi alternatif bagi masyarakat karena mampu memproduksi alumni yang kompetitif, tangguh dan mampu "bertarung" dengan zaman sehingga kualitas hidupnya mengalami peningkatan. Meningkatnya kualitas alumni pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, diperlukan adanya *design* atau format kurikulum atau pengembangan keilmuan yang spesifik dan berorientasi pada keterampilan. Dalam konteks era modernisasi, ide pembaharuan kurikulum pondok pesantren, sebenarnya telah banyak diaktualisasikan oleh pondok pesantren. Namun masih banyak lembaga pondok pesantren lainnya yang menyisakan pola-pola sistem kurikulum tradisional dengan tanpa diimbangi dengan perubahan dan tuntutan era modernisasi. Maka dari situlah akhirnya, lahirlah sebuah pemikiran bahwa '*Al Muhafadhatu alaa Qadimi As Shalih wa al Akhdu ala jadidi al ashalah*' masih difahami separuh-separuh, padahal dari *qaidah* tersebut sudah jelas bahwa umat Islam dianjurkan untuk mengambil sesuatu yang baru, namun jangan meninggalkan yang lama selagi masih dinilai baik.

Untuk itu, format kurikulum yang seharusnya direalisasikan oleh pondok pesantren ialah perpaduan antara kurikulum salaf dengan sistem pendidikan modern. Hal ini diharapkan agar pesantren mampu mewujudkan kader-kader yang siap bertempur dalam era modernisasi yaitu kader yang kritis, kreatif dan inovatif serta progresif dan tidak ortodok, sehingga santri siap kapan dan dimana saja jika dibutuhkan oleh masyarakat, serta bisa melangkah kamanapun yang dia mau, artinya tidak hanya terkoptasi pada satu ruang, yaitu

ruang kosong yang sepi akan peradaban dan kejayaan. Sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajaran pesantren setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian. Artinya, lembaga pendidikan pondok pesantren harus lebih meningkatkan kurikulum yang ada yaitu disamping kurikulum yang diarahkan pada pemahaman keagamaan, seharusnya juga memasukkan materi sosial dan kenegaraan.

Untuk lebih spesifiknya, idealnya pesantren kedepan harus menerapkan ilmu-ilmu yang bersifat 'aqliyah, naqliyah dan lisaniyah. Ilmu-ilmu 'aqliyah adalah ilmu yang bersumber dari asas pemikiran dan penelitian manusia seperti: ilmu pasti, biologi, fisika dan sains, sedangkan ilmu-ilmu naqliyah adalah ilmu-ilmu yang bersumber dari Al Quran dan al-Hadits, seperti tafsir, hadis, fiqh, tauhid, dan sebagainya. sedangkan ilmu-ilmu lisaniyah ialah ilmu-ilmu bahasa seperti nahwu, sharaf, mantiq, balaghah, arud, dan sebagainya.

Dari uraian diatas, tentunya harus difahami bahwa pengembangan keilmuan atau lebih spesifiknya pengembangan kurikulum merupakan tuntutan yang menjadi agenda penting bagi pondok pesantren untuk merelevansikannya dengan era modernisasi "globalisasi". Dalam rangka merancang kurikulum berbasis pesantren, yang perlu dipertimbangkan adalah prinsip-prinsip perancangan kurikulum pesantren.

Menurut Halim ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum yang relevan adalah sebagai berikut :²⁵

Pertama, dasar filosofis Negara yang berlangsung dan mengarahkan tujuan pendidikan nasional. *Kedua*, dasar sosiologis yang menyangkut keadaan masyarakat, ekonomi, adat istiadat, budaya, kesehatan, dan sebagainya. *Ketiga*, dasar

psikologis yang mempertimbangkan factor-factor terkandung dalam diri sasaran pendidikan-pelatihan, misalnya, minat, kebutuhan, kemampuan, pengalaman dan sebagainya. *Keempat*, dasar organisasi, dimana kurikulum disajikan dalam bentuk tertentu baik dalam luas bahan, isi maupun urutan.

Dari prinsip tersebut, akan dapat melahirkan rumusan tujuan kurikulum, tujuan kurikulum pesantren yang dimaksud adalah : *Pertama*, tujuan umum, yang identik dengan tujuan pendidikan nasional. *Kedua*, tujuan institusional, yaitu tujuan lembaga atau ponpes bersangkutan. *Ketiga*, tujuan kurikuler, yakni tujuan dari setiap bidang studi atau mata pelajaran. *Keempat*, tujuan instruksional, yakni tujuan yang sudah spesifik yang mencakup suatu pengetahuan, sikap atau ketrampilan yang akan di capai dengan pemberian kuliah yang bersangkutan.²⁶

Dengan rumusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, dalam rangka menyusun kurikulum yang relevan, pesantren harus berusaha menyesuaikan kurikulum yang ada dengan tuntutan perubahan zaman. Dengan demikian, sistem pembelajaran, keilmuan dan kurikulum yang ada di pondok pesantren tidak akan terkooperasi pada paradigma lama yaitu tradisionalisme.

Dari itu, dalam upaya mengembangkan kurikulum pesantren, setidaknya harus memiliki langkah yang sistematis. Sulthon menyebutkan beberapa langkah yang harus dilakukan dalam hal ini, antara lain :²⁷

- a. Melakukan kajian kebutuhan (need assesment) untuk mengetahui faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya.
- b. Menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan.

²⁵ A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta. LKis, 2005), 16.

²⁶ Halim. *Manajemen*, 17.

²⁷ Sulthon. *Manajemen*, 79-81.

- c. Merumuskan tujuan pembelajaran.
- d. Menentukan Hasil Belajar yang diharapkan dari siswa dalam tiap mata pelajaran.
- e. Merumuskan topik-topik tiap-tiap mata pelajaran.
- f. Menentukan syarat-syarat yang di tuntut dari siswa.
- g. Menentukan bahan yang harus di baca siswa.
- h. Menentukan setrategi mengajar yang serasi, serta menyediakan alat peraga dan sumber belajar mengajar.
- i. Menentukan alat evaluasi hasil belajar dan skala penilaiannya.
- j. Membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara menyeluruh dan strategis pebaikannya.

Pemaparan diatas merupakan serumpun acuan yang di perlu diterapkan oleh pondok pesantren dalam rangka mengembangkan keilmuannya. Jadi jelas bahwa, dalam upaya pengembangan keilmuan “kurikulum”, yang perlu digaris bawahi adalah, peninjauan secara kontekstual terhadap kondisi dan kebutuhan, serta minat para santri. Jika pesantren sudah melakukan kajian-kajian yang mendasar terhadap kebutuhan tersebut, maka ada sedikit keyakinan alumni pondok pesantren akan lebih berkualitas dari alumni lembaga pendidikan umum. Bahkan pesantren yang pengaruhnya sudah mulai rapuh dan kurang diminati oleh masyarakat akademis, dengan perubahan tersebut akan menjadi lembaga di idolakan masyarakat. Pengkombinasian model keilmuan modern dan tradisional seperti menjadi acuan ideal yang perlu dilakukan oleh pondok pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid, kepentingan pembuatan model-model kurikulum itu adalah untuk menyediakan tingkatan ilmiah minimal bagi pengetahuan agama di pondok pesantren. Dengan tercapainya tingkatan minimal itu, pesantren bersangkutan dapat memasukkan unsur-

unsur pendidikan non agama ke dalam kurikulumnya, tanpa membahayakan kelestarian tugas pokok pesantren sebagai pengembangan ilmu-ilmu agama yang dilandasi oleh ketiga unsur iman, Islam dan ikhsan.²⁸

Beberapa ketentuan haruslah dijadikan batasan dalam penyusunan model-model kurikulum dimaksud. *Pertama*, ketentuan untuk menghindarkan pengulangan (*adamu al tikrar*), sepanjang tidak dimaksudkan untuk pendalaman (*ta'ammuq*) dan penjenjangan (*tadarruj*). *Kedua*, pemberian tekanan pada latihan-latihan (*tamrinat*). *Ketiga*, tidak dihindari adanya lompatan-lompatan yang tidak berurutan dalam penerapan buku-buku wajib (*kutub al muqarrarah*), selama masa pendidikan dari tahun ke tahun. Sebagai misalnya, dari *Al Jurumiyah* di tahun pertama, melalui *Al-Imrithi* di tahun kedua, dan disudahi dengan *Al Fiyah* untuk nahwu di tahun ke tiga.²⁹

Dari sejumlah kurikulum pondok pesantren tersebut, selanjutnya pesantren perlu mengadakan akulturasi serta “naturalisasi” pesantren dengan perkembangan zaman kebutuhan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan dengan cara memasukkan mata pelajaran umum yang mengarah pada *life skill* santri pondok pesantren.

Tujuan pengembangan pesantren dengan demikian adalah integrasi antara pengetahuan agama dan non-agama, sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki kepribadian yang untuk dan bulat, yang menggabungkan dalam dirinya unsur-unsur kimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang.³⁰

Dari program pengembangan kurikulum yang dimikian, pesantren akan mampu mencetak manusia-manusia yang

²⁸ Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 121.

²⁹ Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 121-122.

³⁰ Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 137.

memiliki cakrawala pemikiran yang luas, pandangan hidup yang matang, pendekatan yang praktis dan berwatak multisektoral dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Disamping ide diatas, tidak kalah pentingnya pesantren juga memasukkan ilmu-ilmu keterampilan yang menunjang terhadap masa depan santri. Menurut Haedari, keterampilan yang bisa di terapkan di pondok pesantren bisa berupa keterampilan beternak, bercocok taman, menjahit bahkan menerapkan keterampilan kerajinan tangan. Dan hal tersebut di sesuaikan dengan latar belakang para santri.

Pembekalan ilmu keterampilan terhadap santri tentu merupakan hal yang positif, karena hal tersebut sebagai sebuah integrasi antara ilmu agama yang dimiliki oleh santri dengan *skill* keterampilan untuk masa depan mereka. Ide tersebut sebenarnya telah lama di rekomendasikan oleh Mulyanto yang berikut:

“Departemen agama selaku instansi pemerintah yang bertanggung jawab atas pembinaan perguruan-perguruan agama, termasuk pondok pesantren, beberapa tahun terakhir ini menganjurkan kepada pondok pesantren untuk memberikan pendidikan-pendidikan agama dan juga memberikan pengetahuan umum, pendidikan keterampilan, kepramukaan, kesehatan, olah raga dan pendidikan kesenian.³¹

Dari ide penerapan ilmu keterampilan tersebut, pesantren bukan hanya akan mencetak pelajar-pelajar yang pandai dalam ilmu agama, melainkan mereka juga akan mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat dengan potensi keterampilan yang dimiliki.

Dari paparan diatas, memungkinkan pesantren akan menjadi lembaga

pendidikan alternatif sebagaimana yang di cita-citakan oleh masyarakat. Serta menjalankan tujuannya sesuai dengan amanah UUD 45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam artian, pesantren dalam hal ini tidak hanya menjadi media yang mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat doktrinal melainkan ilmu-ilmu yang bersifat penalaran dan keterampilan. Karena pada hakikatnya, ilmu adalah suatu alat dalam meraih kebenaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mastuhu yang menjelaskan tujuan akhir dari ilmu adalah untuk menemukan kebenaran di dunia ini. Dalam proses pencarian itu, kebenaran ilmiah, pendapat, dan dugaan selalu di perdebatkan, di uji, di terima, atau di tolak.³²

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LPES.
- Haedari, Amin. 2005. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Halim, A. dkk, 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta. LKis
- Machali, Imam 2006. Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *An-Nur Jurnal Studi Islam*
- Madjid, Nurcholis 2000. Pesantren Dari Pendidikan Hingga Politik. *Bina Pesantren*
- Mahfud, Sahal 1999. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta : Pustaka Ciganjur
- Mastuhu, 1994. *Dinamika sistem pendidikan pesantren*, Jakarta : Inis
- Mastuhu, 2007. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Tangerang: Lentera Hati
- Masyhud, Sulthon 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka
- Mujib, A. dkk. 2004. *Intelektualisme*

³¹ Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:CV. Dharma Bhakti, 1978), 44.

³²Mastuhu. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. (Tangerang:Lentera Hati, 2007).154.

Sarwan

- Pesantren, Potret Tokoh dan cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka.
- O'neil, William F. 2002. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Qomar, Mujammil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta : Erlangga
- Soebahar, Halim 2010. *Transformasi Pendidikan Islam, Refleksi tentang Kesenambungan dan Perubahan*, Jember: STAIN Jember
- Suharto, Babun 2011. *Dari Pesantren untuk Umat; Re inventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz
- Sumardi, Mulyanto 1978. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: CV. Dharma Bhakti.
- Sunarto Al Qurtubi, 1999. *KH. MA. Sahal Mahfudh, Era Baru Fiqih Indonesia*. Yogyakarta : Cermin
- Ummatin, Khoiro 2002. *Perilaku Politik Kiai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wahid, Abdurrahman. 1978. *Menggerakkan Tradisi*, Jakarta : CV. Dharma Bhakti
- Wahid,. *Bunga Rampai Pesantren*.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M